

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan jendela bagi seorang insan, di dalamnya seseorang mampu menemukan jalan yang penuh dengan lentera dan pandangan yang menuju kedepan. Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam membentuk kepribadian. Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, serta berlangsung sepanjang hayat dan dilaksanakan di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggungjawab dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan dalam proses untuk mencapai tujuan perlu dikelola dengan suatu sistem yang baik.¹

Pendidikan tidak hanya dari pendidikan formal saja melainkan pendidikan nonformal pun juga memiliki peran yang sama untuk membentuk kepribadian, terutama pada anak atau peserta didik. Pada pendidikan formal, jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan perguruan tinggi. Pendidikan nonformal jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara struktur dan berjenjang. Pendidikan informal yaitu jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.² Dalam dunia pendidikan, hubungan seorang guru dengan murid tidak akan terlepas, seperti halnya simbiosis mutualisme yang artinya saling menguntungkan serta besar

¹ Samrin, Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, *Jurnal Al Ta'dib*, Vol.08, No.02, 2015

² Inanna, Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Bangsa yang Bermoral, *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol.01, No.01, 2018

manfaatnya. Maka dari itu hubungan seorang guru dengan murid tidak lepas pada kehidupan sehari-hari.

Pendidikan merupakan upaya, latihan dan sebagainya untuk menumbuh kembangkan segala potensi yang ada dalam diri manusia, baik secara mental, moral dan fisik untuk menghasilkan manusia yang dewasa dan bertanggung jawab sebagai makhluk yang berbudi luhur. Sedangkan pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang berlandaskan ajaran islam yang mencakup semua aspek kehidupan yang dibutuhkan manusia sebagai hamba Allah sebagaimana islam sebagai pedoman kehidupan dunia dan akhirat.³

Pendidikan Agama Islam adalah proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik secara individu maupun sosial untuk mengarahkan potensi atau fitrahnya melalui proses intelektual maupun spiritual berlandaskan nilai Islam dan dapat mengamalkan ajaran Rasulullah sesuai dengan standar ajaran Al-qur'an dan sunnah untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat⁴. Pendidikan keagamaan berperan sebagai ciri utama kehidupan manusia dan sebagai dampak luar biasa dalam mempengaruhi perilaku seseorang.⁵ Melalui lembaga pendidikan peserta didik akan berkembang dan akan menambah wawasan untuk dirinya. Tujuan pendidikan agama islam secara khusus di sekolah umum yaitu membentuk manusia takwa yang patuh pada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul

³ Binti Masruroh, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Kesadaran Beribadah Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Banyakan Kabupaten Kediri*, (Kediri : Wahid Hasyim, 2017). hal. 22

⁴ Binti Maunah, *Diktat Ilmu Pendidikan*, (Tulungagung: STAIN, 2003). hal.25

⁵ Fridayanti, "Religiusitas, Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol.02, No.02, 2015

karimah meski mata pelajaran agama tidak diganti mata pelajaran akhlak dan etika.⁶

Di dalam proses pembelajaran melibatkan guru dan murid. Kegiatan yang diterapkan melihat situasi kondisi dan kepentingan dari masing-masing sekolah. Salah satu kegiatan yang diterapkan yaitu pelaksanaan sholat jumat di Sekolah. Keberadaan pendidik dalam dunia pendidikan sangat berpengaruh karena kewajibannya tidak hanya mentransformasikan pengetahuan tetapi juga dituntut untuk menginternalisasikan nilai-nilai pada peserta didik.⁷ Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya, karena bagi siswa guru sering dijadikan teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh karena itu dalam memberikan nilai-nilai agama yang mempunyai andil lebih besar adalah guru agama baik di lingkungan masyarakat ataupun di sekolah. Sebagai guru pendidikan agama islam sudah seharusnya memberikan contoh dan teladan yang baik bagi siswa di sekolah sehingga guru dapat memotivasi siswanya dari perilakunya tersebut, sehingga siswa dapat mengikuti dan meneladani perbuatan yang baik.

Jadi peran guru pendidikan agama islam sangat dibutuhkan. Sebagai wadah pendidikan dan pembentukan karakter, sekolah sudah semestinya dapat membentuk sikap kedisiplinan yang baik, konsisten dan konsekuen kepada peserta didik, terutama dalam pelaksanaan shalat. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah dan guru dituntut dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku peserta didik. Di sekolah,

⁶ Mahmudi, Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, isi, dan materi, *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.02, No.01*, 2019

⁷ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012). hal. 5

seorang peserta didik berhubungan secara langsung setiap hari dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh peserta didik, terutama Guru PAI. Tantangan sebagai Guru PAI untuk menghidupkan budaya sekolah yang bernuansa religius tentunya tidak begitu mudah, terlebih praktik Pendidikan Agama Islam di sekolah umum (tidak berbasis Islami). Karena, secara formal penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah hanya dua jam dalam seminggu. Oleh karena itu, peran Guru PAI harus lebih maksimal guna mencapai keberhasilan tujuan pendidikan Agama di sekolah. Dalam hal ini keunikan dalam lokasi penelitian mencakup bagaimana seorang guru memberikan pengarahannya berupa bimbingan, motivasi, dan fasilitas untuk peserta didiknya. Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan dan membangun karakteristik dari anak didiknya. Salah satu lembaga pendidikan yang berhasil membentuk kedisiplinan peserta didik melalui budaya sekolah di sekolah umum ialah SMAN 01 Srengat Blitar. Diantaranya seperti: budaya pelaksanaan sholat jumat dan Guru PAI yang laki-laki bergantian menjadi imam dan berkhotbah jumat, pendirian Sholat Dhuhur berjamaah, budaya literasi, budaya peduli lingkungan, bimbingan membaca al-Qur'an, terdapat kegiatan remaja masjid, adanya grup sholawat, terdapat program tahfidz, pembiasaan infaq, penyelenggaraan pesantren di bulan Ramadhan, dan berpakaian sesuai syariat. Adapun dalam hal ini Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Srengat atau biasa disebut dengan SMAN 1 Srengat yang terletak di Jl. Raya Bagelenan, Krajan, Bagelenan, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu sekolah yang terdapat program

sholat jumat berjamaah di sekolah. Hal ini bisa dilihat dari salah satunya visinya yaitu Unggul Dalam Iman dan Taqwa yang Berwawasan Lingkungan. SMAN 1 Srengat ini merupakan sekolah adiwiyata mandiri, peresmian dilakukan pada bulan Oktober tahun 2023 dan juga sekolah yang memiliki akreditasi A karena banyak keunggulan dan prestasi yang terdapat di sekolah tersebut, diantaranya mendapatkan penghargaan sekolah adiwiyata mandiri, kemudian meraih medali perak pada kejuaraan BMX se Indonesia yang dilaksanakan di Yogyakarta, mendapatkan juara ke tiga dalam lomba presenter se Jawa Timur, lalu masih banyak prestasi-prestasi yang terdapat di SMAN 1 Srengat.

Shalat selain menduduki posisi terpenting dalam Islam yang tidak dapat ditandingi ibadah apapun, juga merupakan fardhu (kewajiban) yang pertama dalam Islam. Allah memfardhukan shalat dengan perintah langsung kepada Rasulullah SAW., di Sidratil Muntaha yaitu tempat batas antara alam syahadah dengan alam gaib, pada malam Isra' Mi'raj. Perintah shalat diwajibkan setelah dilaksanakannya Isra' Mi'raj setahun sebelum hijrah ke madinah. Perintah ini diterima langsung dari Allah saat peristiwa Isra Mi'raj. Oleh sebab itu, dalam syariat kedudukan shalat sangatlah penting, yaitu sebagai tiangnya agama Islam. Shalat adalah ibadah yang telah disyariatkan sejak masa yang lama, kepada semua Nabi dan umatnya, disemua peradaban dan masa.⁸ Bila diibaratkan sebuah jasad manusia, shalat merupakan kepala bagi jasad tersebut. Bisa dipastikan bahwa tidak ada maknanya sebuah jasad tanpa adanya kepala, begitu pula dengan kehidupan seorang muslim, tidak ada artinya di hadapan Allah SWT apabila dirinya tidak melaksanakan shalat.

⁸ Ahmad, *Shalat*, (Jakarta : Rumah Fikih Publishing, 2015). hal. 45

Pada hari Jumat laki-laki diwajibkan untuk melaksanakan shalat Jum'at. Shalat Jumat adalah semua orang Islam (muslim) kecuali empat golongan yaitu hamba sahaya, wanita, anak kecil dan orang sakit. Shalat Jumat berjumlah dua rakaat. Waktu shalat Jumat dengan shalat Dzuhur, yang harus dilakukan secara berjamaah dan diawali dengan dua khutbah. Shalat Jumat bukan pengganti shalat Dzuhur tapi merupakan kewajiban tersendiri sehingga niatnya harus niat shalat Jumat dan tidak boleh niat shalat Dzuhur. Allah telah menganugerahkan bermacam-macam keistimewaan dan keutamaan kepada umat. Diantara keistimewaan itu adalah hari Jumat, setelah kaum Yahudi dan Nasrani dipalingkan darinya. Al-Hafidz Ibnu Katsir berkata: "Hari ini dinamakan Jumat karena artinya merupakan turunan dari kata al-jam'u yang berarti perkumpulan, karena umat Islam berkumpul pada hari itu setiap pekan di balai-balai pertemuan yang luas. Allah SWT., memerintahkan hamba-hambanya yang mukmin berkumpul untuk melaksanakan ibadah kepada-Nya."⁹

Di SMAN 1 Srengat program sholat jumat sudah diterapkan dari awal, namun di zaman yang semakin canggih ini maka nilai-nilai keagamaan dari dalam anak-anak itu sendiri semakin merosot dan terlena untuk tidak melakukan kegiatan sholat jumat dengan mengandalkan bahwa ada 3 kesempatan boleh tidak melaksanakan sholat jumat. Maka ini adalah peran dan tugas guru PAI untuk menanamkan kedisiplinan siswanya untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama islam agar nantinya bisa terbiasa dan tumbuh kesadaran untuk melaksanakan sholat jumat tanpa menunggu perintah dari guru-guru. Sebelum kegiatan sholat jumat di laksanakan,

⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Pendidikan*, (Tangerang: Pustaka Media, 2012). hal. 125

guru PAI memonitoring siswa yang melaksanakan dan tidak melaksanakan sholat jumat. Guru akan mengecek satu persatu kelas dan adanya absensi jika ada yang tidak melaksanakan akan diberi nasehat dan hukuman. Pernyataan ini diperkuat dengan wawancara salah satu guru PAI yang ada di sekolah tersebut.¹⁰ Terlihat bahwa meskipun dalam suatu lembaga pendidikan sudah di terapkan mengenai kedisiplinan siswa dalam melaksanakan sholat jumat di sekolah, namun masih banyak yang belum mempunyai kesadaran sendiri untuk melaksanakan sholat jumat, akan tetapi masih ada yang menunggu perintah dari gurunya.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis ingin mengetahui bagaimana seorang pendidik dalam mengatasi masalah tersebut dan membangun sikap yang baik para peserta didiknya. Dalam hal ini, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik Laki-laki Menunaikan Sholat Jumat Di SMAN 1 Srengat.”** Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui peran yang dilakukan guru PAI dalam membentuk kedisiplinan peserta didik laki-laki menunaikan sholat jumat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana peran guru PAI sebagai pembimbing dalam membentuk kedisiplinan peserta didik laki-laki menunaikan shalat jumat di SMAN 1 Srengat ?
2. Bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam membentuk kedisiplinan peserta didik laki-laki menunaikan shalat jumat di SMAN 1 Srengat ?

¹⁰ *Observasi dan Wawancara Awal di SMAN 1 Srengat 25 September 2023*

3. Bagaimana peran guru PAI sebagai fasilitator dalam membentuk kedisiplinan peserta didik laki-laki menunaikan shalat jumat di SMAN 1 Srengat ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru PAI sebagai pembimbing dalam membentuk kedisiplinan peserta didik laki-laki menunaikan shalat jumat di SMAN
2. Untuk mengetahui peran guru PAI sebagai motivator dalam membentuk kedisiplinan peserta didik laki-laki menunaikan shalat jumat di SMAN 1 Srengat
3. Untuk mengetahui peran guru PAI sebagai fasilitator dalam membentuk kedisiplinan peserta didik laki-laki menunaikan shalat jumat di SMAN 1 Srengat

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu : kegunaan secara teoritis dan secara praktis.

1. Kegunaan Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan berfikir kritis guna melatih kemampuan, memahami dan menganalisis masalah-masalah Pendidikan dan sebagai tambahan khasanah keilmuan di bidang peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam, khususnya tentang peran guru PAI dalam membentuk kedisiplinan peserta didik.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi sebagai masukan dan saran Kepala SMAN 1 Srengat dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan kegiatan shalat jumat baik dalam lingkungan sekolah dan luar sekolah

b. Bagi Guru PAI

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambahan wawasan pola pikir dan juga sebagai bahan pertimbangan tentang hal-hal yang dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan harapan.

c. Bagi Siswa

Siswa hendaknya senantiasa memahami dan lebih meningkatkan kesadaran dirinya untuk melaksanakan ibadah sholat jumat di masjid sekolah. Lebih bersemangat lagi dalam melaksanakan ibadah sholat jumat. Sehingga ibadah sholat jumat ini tidak hanya sekedar sebagai tata tertib sekolah.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya untuk dapat menambah pembendaharaan kepustakaan, terutama bagi Pendidikan agama islam.

E. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang profesional yang mengajar bidang study pendidikan agama islam yang mempunyai kemampuan sebagai pendidik dan bertanggung jawab terhadap peserta didik agar mencapai hidup seimbang antara dunia dan akhirat.¹¹

Jadi, peran guru pendidikan agama Islam adalah orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

b. Kedisiplinan Peserta Didik

Disiplin adalah kemampuan mengendalikan perilaku yang berasal dari dalam diri seseorang sesuai dengan hal-hal yang telah di atur dari luar atau norma yang sudah ada.¹² Disiplin tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuai dan dapat diperoleh atau karena kondisi tertentu dengan pembatasan peraturan yang diperlukan terhadap dirinya dan lingkungan tempat ia hidup.¹³ Disiplin sebagai alat dan sarana untuk membentuk, mengendalikan dan menciptakan pola perilaku seseorang sebagai pribadi yang berada dalam satu lingkungan atau kelompok tertentu. Disiplin muncul terutama karena adanya kesadaran batin dan iman kepercayaan bahwa yang dilakukan itu baik dan bermanfaat bagi diri dan lingkungan

¹¹ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia), hal. 3

¹² James Drever dalam (Sumardi), Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa, *Jurnal Kependidikan Media*. Vol. 10, No. 02, 2021

¹³ Conny Setiawan, *Penerapan Pembelajaran Bagi Anak*, (Bandung : Pt Indeks 2009). hal. 94

c. Shalat jumat

Shalat jumat adalah shalat wajib yang dikerjakan pada hari jumat, waktunya sama seperti shalat dzuhur, jumlah bilangan raka'atnya adalah dua raka'at dan terdapat dua khutbah jumat, yang pertama dilaksanakan sebelum shalat dan yang kedua dilakukan setelah shalat.¹⁴ Shalat jumat pengganti shalat dzuhur bagi laki-laki, karena shalat dzuhur wajib maka shalat jumat wajib bagi laki-laki, maka akan memperoleh kerugian apabila tidak melaksanakan shalat jumat.

d. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pembimbing

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing adalah dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Guru memiliki hak dan bertanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.¹⁵

e. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator

Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator adalah memberikan suatu dorongan atau motivasi yang baik yang sesuai dengan

¹⁴ Khalifah Zain Nasrullah, *Kitab Tuntunan Shalat Lengkap Wajib & Sunnah*, (Jakarta : Mutiara Media, 2015). hal. 217

¹⁵ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*,(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). hal. 116

syariat Islam kepada peserta didik untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhannya

f. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Fasilitator

Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Fasilitator adalah memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan anak sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung efektif¹⁶

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian itu sendiri. Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dipaparkan di atas, maka secara operasional yang dimaksud dengan “Peran Guru PAI dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik Laki-laki Menunaikan Shalat Jumat di SMAN 01 Srengat” adalah bentuk perilaku yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kedisiplinan peserta didik melalui sholat jumat yaitu mendisiplinkan dalam tata tertib yang ada di sekolah yaitu disiplin dalam hal waktu.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun dalam bab-bab yang terdiri dari sub-sub bab yang sistematikanya meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel,

¹⁶ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990). hal. 143

daftar lampiran dan abstrak. Untuk memahami pembahasan skripsi ini perincian sistematikanya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab I ini merupakan pendahuluan yang memuat tentang kerangka pokok yang dijadikan landasan untuk penelitian, meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, Pada bab II ini akan membahas tentang landasan teori dan kajian pustaka penelitian terdahulu. Landasan teori pada bab ini meliputi: Deskripsi Teori, Penelitian terdahulu, dan Paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian, pada bab III ini mengkaji tentang metodologi penelitian, meliputi: Rancangan penelitian. kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, pada bab IV ini berisi paparan hasil penelitian yang terdiri terdiri atas: paparan data dan temuan penelitian.

Bab V Pembahasan, pada bab V ini berisi pembahasan terkait penelitian ini Peran Guru PAI dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik di SMAN 01 Srengat.

Bab VI Penutup, pada bab ini berisi sebagai penutup yang terdiri atas: kesimpulan dan saran-saran.

Bagian terakhir dari skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk menguatkan validitas isi skripsi dan terakhir daftar riwayat hidup penyusun skripsi.